

Implikasi Pemikiran Abu Dawud Terhadap Perkembangan Studi Hadis di Basrah dan Mesir

M. Arifin Ilham^{1*}, Qalby Fajri², Santi Latifah³, Siti Nuraeni⁴

¹ Jurusan Ilmu Hadis UIN Sunan Gunung Djati Bandung; ilhammuhamad1986@gmail.com

² Jurusan Ilmu Hadis UIN Sunan Gunung Djati Bandung; qolbyfa@gmail.com

³ Jurusan Ilmu Hadis UIN Sunan Gunung Djati Bandung; santilatifah10@gmail.com

⁴ Jurusan Ilmu Hadis UIN Sunan Gunung Djati Bandung; nuraeninuy2320@gmail.com

*Correspondence: ilhammuhamad1986@gmail.com

Received: 14/6/2023; Accepted: 23/4/2025; Published: 24/8/2024

Abstrak: Sunan Abu Dawud merupakan salah satu ulama terdahulu yang berpengaruh dalam penulisan kitab hadis. Rihlah yang dilakukannya begitu panjang, perjalanan mencari suatu hadis dan mempertahankan keorisinilannya sangat tidak mudah. Memasuki periode tabi'in hadis mulai tersebar ke berbagai daerah seiring dengan semakin luasnya wilayah kekuasaan islam. Salah satu kotanya adalah Basrah dan Mesir. Tercatat Abu Dawud pernah melakukan perjalanan hingga ke Mesir dan menetap di Basrah hingga tutup usia. Banyak ulama hadis yang ia temui dan ia berguru kepada mereka, Salah satu gurunya adalah Imam Ahmad bin Hambal. Dari perjalannya tersebut beliau mendapatkan banyak hal yang berpengaruh terhadap dirinya, salah satunya menjadi seorang ulama hadis tidak lepas dari manfaat rihlah yang telah ia lakukan. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana pengaruh abu dawud di basrah dan mesir dalam ilmu hadits?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data library research, studi pustaka, atau deskriptif analisis. Tulisan ini ditunjukkan untuk mengetahui pengaruh apa saja yang dibawa oleh Sunan Abu Dawud dari perjalannya ke Basrah dan Mesir, sehingga diharapkan dapat mengetahui seberapa besar pengaruhnya dalam kajian ilmu hadis.

Kata Kunci: Implikasi; Abu Dawud; Studi Hadis;

Abstract: *Sunan Abu Dawud is one of the early scholars who influenced the writing of hadith books. The journey he did was so long, the journey to find a hadith and maintain its originality was not easy. Entering the tabi'in period, hadith began to spread to various regions along with the expanding territory of Islamic rule. One of the cities is Basrah and Egypt. It is recorded that Abu Dawud once traveled to Egypt and settled in Basrah until he died. He met many hadith scholars and studied with them, one of his teachers was Imam Ahmad bin Hambal. From his journey he got many things that influenced him, one of which was becoming a hadith scholar inseparable from the benefits of the journey he had done. This study explains how Abu Dawud's influence in Basrah and Egypt was in the science of hadith? This study uses a qualitative method, with library research data collection techniques, literature studies, or descriptive analysis. This article is intended to find out what influence Sunan Abu Dawud brought from his journey to Basra and Egypt, so that it is hoped that we can find out how big his influence was in the study of hadith science.*

Keywords: *Implications; Abu Dawud; Hadith Studies;*

1. Pendahuluan

a. Latar belakang

Tidak diketahui pasti kapan Imam Abu Dawud mulai belajar hadist. Tetapi ditemukan data bahwa ia melakukan rihlah ke Baghdad pada tahun 220 H, yang berarti baru berumur 18 tahun dan sempat menemui kematian Imam Affan bin Muslim sebagaimana yang beliau katakan : “Aku menyaksikan jenazahnya dan mensholatkannya” (Tarikh Al Baghdady 9/56), dan melakukan rihlah ke Syam pada tahun 222 H. Selain itu, negeri yang pernah disinggahi oleh Abu Dawud dalam rihlah nya mencari hadis, antara lain adalah Khurasan, Hijaz, Mesir, Basrah, Jazirah dan lain lain. Hasil dari rihlah ini, Abu Dawud mendapatkan banyak ilmu dari para imam hadis pada masanya. Diantara guru Imam Abu Dawud adalah ulama ulama ternama, seperti Imam Ahmad, Ali al Madini, Yahya b. Ma'in, Muhammad b. Bisyar (Bundar) dll.

Pada tahun 221 H/836 M beliau datang ke Kuffah untuk mengambil hadits dari al Hafidz al Hasan bin Robi' al Bajaly dan al Hafidz Ahmad bin Abdillah bin Yunus al Yarbu'iy (mereka berdua termasuk dalam gurunya imam Muslim). Juga sebelumnya Abu Dawud sempat berkelana ke Makkah dan meriwayatkan hadits dari Abdulloh bin Maslamah al Qo'naby (wafat 221H/836) dan mengunjungi Damaskus untuk mengambil hadits dari Ishaq bin IbrohimAl Faradisy dan Hisyam bin Ammaar.

Ia juga sempat melakukan perlawatan ke Himshi pada tahun 224 H/839 M untuk mengambil hadits dari Imam Hayawah bin Syuraih al Himsy, dan mengambil hadits dari Ibnu Ja'far an Nafiry di Harron, dari Abu Taubah Robi' bin Nafi' al Halab di Halab, dan dari Ahmad bin Sholeh ath Thobary di Mesir. Beliau juga tidak berhenti mencari ilmu di negeri negeri tersebut bahkan seringkali berpergian ke Baghdad untuk menemui Imam Ahmad bin Hambal untuk menerima dan menimba ilmu darinya. Juga beliau mendengar dan menerima ilmu dari ulama Bashrah, seperti Abu Salamah at Tabudzaky, Abul Walid ath Thoyalisy dan yang lainnya.

Berangkat dari sinilah, penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang bagaimana perlawatan / rihlah yang dilakukan Abu Dawud dalam mencari hadits. Sehingga dapat dikaji apa saja pengaruh yang dibawanya setelah melakukan rihlah dan bertalaqqi kepada beberapa gurunya disana?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data library research / studi pustaka. Tulisan ini diharapkan dapat membantu para disiplin ilmu hadits dalam mengetahui pengaruh apa saja yang dibawa oleh Sunan Abu Dawud dari perjalanannya ke Basrah dan Mesir, dan mengetahui serta memahami tinjauan fase perkembangan hadis yang dilakukan oleh para ulama terdahulu khususnya Abu Dawud.

b. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research), dimana penelitian ini dilakukan secara sistematis dalam mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan metode tertentu dalam mencari jawaban atas permasalahan yang sedang diteliti. Adapun sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Yang menjadi data primer adalah kitab Manahij Muhadditsin, sedangkan yang menjadi data sekunder adalah buku dan jurnal serta literature lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Maka metode pertama yang digunakan adalah menganalisis isi buku, jurnal, dan sumber data sejenisnya lalu menguraikan dan menjelaskan, menuangkan apa saja bentuk pengaruh yang dibawa Abu Dawud setelah melakukan rihlah nya dari Bashrah dan Mesir.

c. Literature review

Sejauh ini penulis melakukan penelusuran terhadap berbagai karya ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan penelitian Rihlah Abu Dawud, namun tidak menemukan yang secara khusus membahas Pengaruh Abu Dawud di Bashrah dan Mesir. Sedangkan kajian rihlah ini telah sedikit disinggung dalam penelitian yang dilakukan oleh Khamisah, Nor Ashidah Suriani, Muhammad Shahrizan, Fakhrudin, dan Nur liyana yang berjudul "Imam Abu Dawud". Secara umum penelitian ini berisi tentang riwayat hidup dan beberapa pembahasan lainnya yang berkaitan dengan Abu Dawud. Sementara dalam penelitian kali ini, penulis menyajikan biografi dan dilengkapi dengan rihlah-nya Abu Dawud ke Bashrah dan Mesir, juga pengaruhnya terhadap ilmu Hadis setelah melakukan rihlah-nya tersebut.

2. Hasil Penelitian

a. Peta Pemikiran Abu Dawud

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama menyangkut nama diri, nama bapak, kunyah dan nasab Abu Dawud. Ia bernama Abu Dawud Sulaiman bin al Asy'ats bin Ishaq al Azdy al Sijistaniy, yang lahir pada 202 H, dan berkembang di Sijistan terletak di Barat daya Afghanistan. Ia lahir dari keluarga yang cinta ilmu, khususnya hadis. Ayahnya al Asy'ats b. Ishaq adalah termasuk periwayat hadis dari Hammad b. Zayd. Sedangkan kakaknya, Muhammad bin al Asy'ats termasuk orang yang meriwayatkan hadis dan melakukan perlawatan untuk mencari hadis. Atmosfer akademik inilah yang mempengaruhi dalam mengantarkan Imam Abu Dawud cinta akan ilmu juga. Namun, ia tidak langsung mempelajari hadis, tapi mengawali intelektualitasnya dimulai dengan mempelajari al Qur'an dan literatur (bahasa) Arab serta sejumlah materi lainnya sebelum mempelajari hadits, sebagaimana tradisi masyarakat saat itu.

Abu Dawud adalah seorang perawi hadis yang mengumpulkan sekitar 50.000 hadis lalu memilih dan menuliskan 4.800, diantaranya dalam kitab Sunan Abu Dawud. Namun, tidak diketahui pasti kapan Imam Abu Dawud mulai belajar hadist. Tetapi ditemukan data bahwa ia melakukan rihlah ke Baghdad pada tahun 220 H, yang berarti baru berumur 18 tahun dan sempat menemui kematian Imam Affan bin Muslim sebagaimana yang beliau katakan : "Aku menyaksikan jenazahnya dan mensholatkannya". Lalu melakukan rihlah ke Syam pada tahun 222 H. Selain itu, negeri yang pernah disinggahi oleh Abu Dawud dalam rihlahnya mencari hadis, antara lain adalah Khurasan, Hijaz, Mesir, Basrah, Jazirah dan lain lain. Hasil dari rihlah ini, Abu Dawud mendapatkan banyak ilmu dari para imam hadis pada masanya.

Kemudian, ia mengunjungi berbagai negeri untuk memetik langsung ilmu dari sumbernya. Ia langsung berguru selama bertahun tahun. Diantara guru gurunya adalah Imam Ahmad, Al Qanaby, Sulaiman bin Harb, Abu Amr Adh Dhariri, Abu Walid Ath Thayalisi, Abu Zakariya Yahya bin Ma'in, Abu Khaitsamah, Zuhair bin Harb, Ad Darimi, Abu Ustman Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, dan ulama lainnya. Ketika telah mendapatkan banyak ilmu melalui proses rihlah tersebut, Imam Abu Dawud menulis beberapa karya, diantaranya Kitab al Sunan, Kitab al Marasil, Kitab al Nasikh wal al Mansukh, Kitab al Qadr, Kitab al Zuhd, Kitab Dalail al Nubuwwah, Kitab Fadhail al A'mal, dan Kitab Ahbar al Khawarij.

Pola hidup sederhana tercermin dalam kehidupannya, hal ini terlihat dari cara berpakaianya, yaitu salah satu lengan bajunya lebar dan satunya lagi sempit. Menurutnya, lengan yang lebar untuk membawa kitab, sedangkan yang satunya tidak diperlukan, kalau lebar berarti pemborosan. Maka tidak heran jika banyak ulama yang semasanya atau sesudahnya memberikan gelar Zaid (mampu meninggalkan hal hal yang bersifat duniawi) dan Wara' (teguh atau tegar dalam menyikapi kehidupan).

Imam Abu Dawud wafat pada tahun 275 H di Basrah, pada usianya yang ke 72 tahun tepatnya pada tanggal 16 Syawal. Dan dikuburkan disamping kuburan Imam Sufyan at Tsauri. Ia termasuk menulis kitab Sunan ini pada usia masih muda, karena ia sering memeriksakan kitab Sunannya pada Imam Ahmad. Padahal Imam Ahmad wafat pada 241 H, ini artinya kitab Sunan ditulis jauh sebelum ia berumur 33 tahun.

b. Pola Penyebaran Studi Hadis di Basrah dan Mesir

Setelah dewasa, Imam Abu Dawud melakukan rihlah dengan intensif untuk mempelajari hadits. Ia melakukan perjalanan ke Hijaz, Syam, Irak, Jazirah Arab dan Khurasan untuk bertemu ulama ulama Hadits. Pengembaraanya yang sangat panjang dan melelahkan ini ternyata membawa hasil yang sangat luar biasa. Melalui rihlah keilmuan inilah Abu Dawud mendapatkan hadis yang sangat banyak untuk dijadikan referensi dalam penyusunan kitab sunannya. Abu Dawud tinggal di Bashrah dan banyak mendengar hadis di sana, kemudian keluar dari sana dan kembali lagi setelah itu. Beliau juga merupakan imam dari imam imam ahlu sunnah wal jamaah yang hidup di Bashrah, kota berkembangnya kelompok Qadariyah, pemikiran khawarij, Mu'tazilah, Murji'ah dan lain lain. Tetapi walaupun demikian beliau tetap dalam keistiqamahan diatas Sunnah dan beliaupun membantah Qadariyah dengan kitabnya Al Qadar.

Sepanjang hayatnya, Abu Dawud sering mengadakan rihlah keilmuan. Dari daerah asalnya ia berkelana ke berbagai negeri. Yang pada akhirnya Basrah menjadi tempatnya menetap hingga tutup usia. Sudah disinggung diatas bahwa pengetahuan dan penguasaan tentang ilmu hadits ini dilatar belakangi oleh lingkungan keluarganya. Lingkungan inillah yang mendukungnya memperoleh ilmu hadis secara mendalam. Oleh karena ketenarannya sebagai ahli hadis, itu juga salah satu faktor yang menyebabkan Amir Abu Ahmad al Muwaffaq memintanya supaya tinggal di Bashrah, ia diminta mendirikan majelis ilmu guna mengundang orang orang belajar hadist.

Imam Abu Dawud sempat diminta untuk tinggal di Bashrah oleh Amir Abu Ahmad al Muwaffaq. Di Bashrah ia berhasil meraih reputasi tinggi, setelah Bashrah mengalami kegersangan ilmu pasca serbuan Zarji pada tahun 257 H. Gubernur Bashrah pada waktu itu mengunjungi Imam Abu Dawud di Baghdad. Diriwayatkan oleh al Khattabi dari Abdillah bin Muhammad al Miski dari Abu Bakar bin Jabir (pembantu Abu Dawud), ia menceritakan kisah menarik. Suatu hari di kota Baghdad seusai shalat maghrib, gurunya kedatangan tamu besar, yakni al Muwaffaq, putra mahkota Raja al Mutawakkil, dan terjadi percakapan diantara mereka berdua : Abu Dawud bertanya : 'Apa yang mendorong pangeran datang diwaktu seperti ini ?' Amir menjawab : Tiga hal. Abu Dawud bertanya : 'apa saja?' Amir menjawab : "Engkau pindah ke Bashrah dan menerap disana, agar para pelajar mendatangimu sehingga kota itu kembali ramai. Sungguh Basrah telah hancur dan sepi dari manusia akibat pemberontakan orang orang Zinji. Abu Dawud berkata : 'Ini pertama', Amir : "Ajarkan kitab Sunan-mu kepada anak anakku". Abu dawud menjawab : 'Baik, sebutkan yang ketiga', Amir menjawab : "Kau beri mereka waktu khusus, karena para putra raja tidak boleh duduk bersama rakyat biasa". Abu Dawud menjawab : "Yang terakhir tidak bisa ku penuhi. Semua orang setara dalam hal ilmu". Dan putra putri raja belajar kepadanya bersama para pelajar lainnya dengan disekat pembatas. Atas permintaan Gubernur tersebut, maka Imam Abu Dawud pindah ke Bashrah dan menetap disana hingga wafat. Dan kehadiran Abu Dawud untuk mendirikan majelis ilmu sangat berpengaruh guna mengundang orang orang khususnya masyarakat bashrah belajar

hadits serta menjadikan kota Bashrah menjadi makmur dan ramai kembali dalam dunia keilmuan.

Sebelum Abu Dawud berkelana ke berbagai negara dan banyak meriwayatkan hadis dari ulama disetiap negerinya, ia meneruskan pengembaraannya ke Bashrah dan berguru dengan beberapa ulama yang terkenal ketika itu, diantaranya Muslim bin Ibrahim, Abdullah bin Raja', Abu Salamah At Tabudzaky, Abul Walid ath Thayalisy, Musa bin Isma'il dan yang lainnya. Karena itulah beliau menjadi seorang imam ahli hadis yang terkenal banyak berkelana dalam mencari ilmu. Diantara guru guru Abu Dawud di Bashrah adalah:

1. Al-Hafidz Abu al-Hasan Musaddadal-Bashri (w. 229)
2. Al-Hasan bin Amr as-Sadusi al-Bashari al-Bashri
3. Abu Utsman Amr bin Marzuqi al-Bahili al-Bashri (w. 224)
4. Abu Bakar Muhammad bin Basyar bin Utsman al-'Abdi al-Bashri (w. 252)
5. Abu Syu'aib Abdullah bin Umar bin Maisarah al-Jasyimi (w. 235)
6. Abu Musa Muhammad bin Mutsanna bin Abid bin Qais al-Bashri (w. 225)
7. Abu Amr Muslim bin Ibrahim al-Farahidi al-Bashri (w. 222)
8. Muhammad bin Hatim al-Bashri (w. 249)
9. Abu Abdullah Muhammad bin Katsir al-'Abdi al-Bashri (w. 223)
10. Abu Abdullah Muhammad bin al-Manhali at-Tamimi al-Bashri (w. 231)
11. Abu Bakar Abdurrahman bin al-Mubarak al-'Aisyi al-Bashri (w. 228)
12. Abu al-Walid Hisyam bin Abdul Malik al-Bahili al-Bashri (w. 227)

Rihlah yang dilakukan Abu Dawud selanjutnya adalah mendatangi Mesir pada tahun 240 H. Ia pergi bersama putranya yang bernama Abdullah yang pada saat itu berusia 10 tahun. Kenapa Mesir yang menjadi tujuannya? Beliau berniat menemui dan bertalaqi kepada Imam Ahmad bin Sholih al Mishri seorang ulama hadis yang mengetahui pada ilmu ilal al hadits dan suka mengomentari perawi hadis dan penyakitnya.

Maksud dan tujuan Abu Dawud membawa putranya ke Mesir tidak lain agar putranya mendapat keberkahan dari ulama yang akan ditemuinya, juga agar anaknya mendapatkan sanad yang tinggi ketika berpergian bersama ayahnya ke tempat yang jauh walaupun usianya masih belia. Maka tidak diragukan lagi bahwasanya Abdullah itu mendapatkan ilmu dari talaqqinya ini dari guru guru yang mungkin saja jika dia menunggu sampai besar, ia tidak akan mendapatkan kesempatan belajar dari mereka.

Sebenarnya, Ahmad bin Shalih melarang anak kecil untuk ikut di majelisnya, dan hanya orang yang berjenggot yang bisa mengikuti majelisnya. Maka dari itu, Abu Dawud melakukan cara agar anaknya bisa ikut yaitu dengan cara meletakkan jenggot buatan ke anaknya. Akhirnya Abu Dawud datang bersama anaknya ke majelis Ahmad bin Shalih, namun terlihatlah siasatnya abu dawud dengan anaknya oleh Ahmad bin Shalih. Maka Ahmad bin Shalih pun marah dan mengomentarinya. Dan perbuatan Abu Dawud tadi karena didasari kecintaan terhadap kebaikan. Maka dari itu, Abu Dawud pun mendidik anaknya dengan pendidikan yang baik dan sungguh-sungguh serta membesarkannya di lingkungan keilmuan. Lalu setelah itu putranya menjadi salah satu ulama besar.

Dari rihlah nya ke Mesir Imam Abu Dawud mendapatkan hadis yang jumlahnya cukup banyak dibandingkan perjalanannya ke negeri negeri lainnya. Dan dalam kitab Sunannya beliau menuliskan guru yang ditemuinya di Mesir. Tidak lama setelah beliau melakukan perjalanan ke beberapa tempat, ia mengembara dan mengunjungi

Mesir sebagai sasaran tempatnya untuk mencari ilmu, dan di Mesir beliau sempat berguru kepada Abu ar Rabi' Sulaiman bin Dawud bin Hammad al Mishri (W. 253 H) dan Abdul Malik bin Syuaib bin al Laits al Mishri (W. 248 H).

Seiring berjalananya waktu dan ketaatan nya kepada sang guru Imam Abu Dawud menjadi terkenal di mana-mana karena kedekatannya pada syekh Ahmad, bahkan sampai di anggap sebagai salah satu sahabat besarnya syekh Ahmad. Karena kedekatannya dan ketaatannya itu imam abu Dawud bisa menjawab pertanyaan yang ditujukan kepadanya, baik dalam masalah Jarh Wa Ta'dil atau tentang hukum-hukum imam abu Dawud bisa menjawabnya. Abu Dawud meriwayatkan hadis yang diterima dari Syekh Ahmad sebanyak dua ratus dua puluh hadis, ini merupakan jumlah hadis terbanyak yang beliau terima hanya dari satu guru saja.

Diantara murid murid Abu Dawud adalah, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani (Imam Ahmad bin Hanbal), Imam al-Hafiz Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dahhak as-Sulaimi at-Tirmidzi, Ahmad bin Syuaib bin Ali bin Sinan Abu Abdurrahman an-Nasai (Imam Nasai), Abdullah bin Sulaiman (putra Abu Dawud), Ahmad bin Muhammad bin Harun al-Khilali, Ali bin Husain bin al-Abd, Muhammad bin Mukhallad ad-Dauri, Ismail bin Muhammad as-Shafari, dan Muhammad bin Salman an-Najjad.

c. Implikasi Pemikiran Abu Dawud Terhadap Perkembangan Studi Hadis di Basrah dan Mesir

Latar belakang keluarga Abu Dawud dalam Hadits dan perjalannya yang ekstensif untuk mengumpulkan Hadis dari berbagai ulama telah berkontribusi pada reputasinya sebagai seorang ahli di bidang tersebut. Kontribusi Abu Dawud di bidang Hadits sangat signifikan, dan karyanya memiliki dampak yang bertahan lama pada perkembangan keilmuan Islam. Pandangan ulama terhadap keilmuan Abu Dawud umumnya positif. Abu Dawud dikenal dengan keahliannya dalam bidang Hadits, dan ia diakui sebagai salah satu ulama Hadits yang terkemuka pada masanya. Beliau adalah orang pertama yang menyusun kitab Hadits yang menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum Islam, oleh karena itu Sunan Abu Dawud mendapat tempat khusus dalam bidang Hadits. Kontribusi Abu Dawud dalam pengembangan keilmuan Islam tidak terbatas pada Hadits, karena ia juga telah menulis beberapa karya lain tentang berbagai topik yang berkaitan dengan studi Islam. Secara keseluruhan, Abu Dawud sangat dihormati oleh para ulama atas kontribusinya di bidang Hadits dan keilmuan Islam.

Dikalangan kritikus hadits, Imam Abu Dawud mendapatkan beberapa penilaian, diantaranya :

1. Musa bin Harun mengatakan bahwa Imam Abu Dawud diciptakan di dunia untuk hadis dan diakhirat untuk surga. "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih utama dari dia".
3. Abu Hatim bin Hibban menyatakan bahwa Imam Abu Dawud adalah seorang imam dunia dalam bidang fiqh, ilmu, hafalan, dan ibadah. Beliau telah mengumpulkan hadis hadis dan tegak mempertahankan sunnah.
4. Al Hakim mengatakan bahwa Imam Abu Dawud adalah imam ahli hadis pada zamannya, tidak ada yang menyamainya.
5. Ibrahim al Asbahani dan Abu Bakar bin Sadaqah menyanjung Abu Dawud dan mereka memuji beliau yang belum pernah diberikan kepada siapapun di masanya.

6. Maslahah bin Qasim mengatakan bahwa Imam Abu Dawud adalah seorang zahid, mempunyai ilmu pengetahuan tentang hadits, sorang Imam pada zamannya.
7. Ahmad bin Muhammad bin Yasin al Harawi menyatakan bahwa Imam Abu Dawud adalah salah satu orang yang hafidz dalam bidang hadis, yang memahami hadits beserta illat dan sanadnya, dan memiliki derajat tinggi dalam beribadah, kesucian diri, keshahih-an, dan ke-wara'an.
8. Imam Al Khallal berkata: "Imam Abu Dawud adalah Imam yang dikedepankan pada zamannya".
9. Abu Bakr Ash Shaghany berkata: "Hadits dilemaskan bagi Imam Abu Dawud sebagaimana besi dilemaskan bagi Nabi Dawud". (Thabaqatus Syafi'iyah 2/293).
10. Syaikh al Islam Ibnu Taimiyah ditanya tentang buku buku hadits dan sebagian pengarangnya seperti Ath Thayalisy dan Imam Abu Dawud dan yang lainnya, maka Beliau menjawab: "Adapun Bukhari dan Imām Abu Dawud, maka Beliau berdua adalah dua orang imam dalam fiqh dari ahli ijtihad."
11. Adz Dzahaby banyak memuji beliau dan diantaranya pujian beliau adalah ucapannya: "Imām Abu Dawud dengan keimanannya dalam hadits dan ilmu ilmu yang lainnya, termasuk dari ahli fiqh yang besar, kitabnya as Sunan telah jelas menunjukkan hal tersebut"

3. Kesimpulan

Abu dawud adalah seorang perawi hadis yang mengumpulkan sekitar 50.000 hadis dan menuliskan 4.800, diantaranya dalam kitab Sunan Abu Dawud. Ia lahir di Sijistan pada tahun 202 H. Ia terlahir dari keluarga yang cinta akan ilmu, terutama ilmu hadits, sejak kecil ia sudah melakukan rihlah ke beberapa negara islam, diantaranya Khurasan, Hijaz, Mesir, Basrah, Jazirah dll. Abu dawud diminta untuk tinggal di Bashrah oleh Amir Abu Ahmad al Muwaffaq seorang Gubernur Bashrah, untuk mendirikan majelis ilmu dan menjadikan Bashrah menjadi makmur dan ramai kembali dalam dunia keilmuan setelah mengalami kegersangan ilmu pascra serbuan Zarji. Ia bertemu dengan gurunya di Bashrah diantaranya Muslim bin Ibrahim, Abdullah bin Raja', Abu Salamah at Tabudzaky, Abu Walid ath Thayalisy, dan Musa bin Isma'il. Setelah melakukan perlawatan ke Bashrah, ia mengunjungi Mesir untuk menimba ilmu disana. Ia mengunjungi Mesir pada tahun 240 bersama putranya. Ia menemui dan bertalaqqi kepada Imam Ahmad bin Sholih al Mishri seorang ulama hadis yang menguasai ilmu ilal al hadits. Selain Ahmad bin Mishri, ia juga sempat berguru kepada Abdul Malik bin Syuain bin al Laits al Mishri.

Dari perjalanannya menimba ilmu, maka banyak kritikus ulama yang mengomentari Abu Dawud, diantaranya : Musa bin Harun mengatakan bahwa Imam Abu Dawud diciptakan di dunia untuk hadis dan diakhirat untuk surga, Abu Hatim bin Hibban menyatakan bahwa Imam Abu Dawud adalah seorang imam dunia dalam bidang fiqh, ilmu, hafalan, dan ibadah. Beliau telah mengumpulkan hadis hadis dan tegak mempertahankan sunnah, Ahmad bin Muhammad bin Yasin al Harawi menyatakan bahwa Imam Abu Dawud adalah salah satu orang yang hafidz dalam bidang hadis, yang memahami hadits beserta illat dan sanadnya, dan memiliki derajat tinggi dalam beribadah, kesucian diri, keshahih-an, dan ke-wara'an, dll.

Referensi

- Biografi Imam Abu Daud رحمه الله www.ibnumajjah.com. Disalin dari as Sunnah). 2014. (هلاك). Edisi 06/Th. IV/1420H_2000 M
- Dr. Kasman (2015). Al Kutub Al Sittah. Cetakan I. IAIN Jember Press, November 2015

- Keislaman, J., Peradaban, D., Riski, M., Pascasarjana, R., Imam, U., & Padang, B. (n.d.). Hadharah: DINAMIKA RIHLAH ILMIAH ULAMA HADIS PERIODE AWAL ISLAM. <https://doi.org/10.15548/hadharah>
- Malik, M., Islamiyah, D. Fase Ketiga Perkembangan Hadis. In Jurnal Ushuluddin (Vol. 25 No. 1 2023)
- Mashum. (2011). METODE ABÛ DÂWUD DALAM MENULIS KITAB AL-SUNAN. In Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis (Vol. 1, Issue 2).
- Mudasir, Ilmu Hadits ..., h 110
- Muhammad, al-Madkhal ila Sunan al-Imam Abi Dâwud
- Nursalikah, A. (2020, Mei). Imam Abu Dawud Ulama Hadits Yang Sederhana. 30 Mei. <https://sindikasi.republika.co.id/berita/qb58vv366/imam-abu-dawud-ulama-hadits-yang-sederhana>
- Rif'at Fawzi, Al Madhkal ila Manahij Muhadditsin, 224
- Rizqa, H. (2022, January). Imam Abu Dawud, Ahli Hadis dari Syistan,.23 Januari. <https://www.republika.id/posts/24344/imam-abu-dawud-ahli-hadis-dari-syistan>
- Solahudin, A., & Suyadi, A. (2008). Ulumul Hadis. CV Pustaka Setia.
- Sa'd b. 'Abd Allah, Manahij al-Muhadditsin, 60-61
- Syafik. (2023, Februari). Imam Abu Dawud Ahli Hadis yang Memiliki 300 Guru. 23 Februari <https://damarinfo.com/imam-abu-dawud-ahli-hadis-yang-memiliki-300-guru/>
- Sanip Nasrullah, Reza Pahlevi Dalimunthe, segmentasi term sunnah di Indonesia, (Bandung: Journal At-Tibyan, 2019), hlm 64.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).